

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sastra dan bahasa Indonesia mempunyai peranan yang penting didalam dunia pendidikan. Di sekolah dasar, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Pembelajaran sastra di SD adalah pembelajaran sastra anak. Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 6-13 tahun. Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Unsur-unsur imajinasi ini sangat menonjol dalam sastra anak. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sastra anak mampu bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan.

Sawyer dan Comer (1991 : 2-5) mengatakan bahwa karya sastra dapat menolong anak untuk memahami dunia mereka, membentuk sikap-sikap yang positif dan menyadari hubungan yang manusiawi. Pada dasarnya anak-anak berfikir secara konkret dan nyata sehingga apa bila guru mampu menggabungkan model pembelajaran dengan sastra akan lebih bermakna dalam pembelajaran selain guru berusaha memahami anak lewat dunianya juga berusaha untuk membentuk sikap positif seperti, kesadaran harga diri, toleransi terhadap orang lain, keingin tahuan tentang hidup. Hingga akhirnya apa bila kita sebagai calon guru mengetahui apa yang mereka inginkan, dunia seperti apa yang mereka sukai akan dengan mudah untuk mengolah pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik itu sendiri seperti halnya melalui sastra.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disampaikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hakikat pembelajaran sastra anak di SD?
2. Apa sajakah macam-macam karya sastra anak?
3. Bagaimanakah pentingnya pembelajaran sastra untuk anak?

4. Bagaimanakah cara memilih sastra anak yang sesuai dengan perkembangannya?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat disampaikan tujuan sebagai berikut adalah:

1. Menjelaskan hakikat pembelajaran sastra anak di SD.
2. Memaparkan macam-macam karya sastra anak.
3. Menjelaskan pentingnya pembelajaran sastra untuk anak.
4. Memaparkan cara memilih sastra anak yang sesuai dengan perkembangannya.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Hakikat Pembelajaran Sastra Anak di SD

Di Sekolah Dasar, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Menurut Huck (1987 : 630-623) bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada siswa yang akan berkontribusi pada 4 tujuan, yakni pencarian kesenangan pada buku, menginterpretasikan bacaan sastra, mengembangkan kesadaran bersastra, dan mengembangkan apresiasi. Pembelajaran sastra di SD adalah pembelajaran sastra anak. Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 6-13 tahun. Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Unsur imajinasi ini sangat menonjol dalam sastra anak. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sastra anak bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan.

Subjek dan objek kita dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dikelas rendah adalah anak kecil. Dunia anak-anak yang penuh dengan kegembiraan merupakan salah satu aspek penting untuk dipertimbangkan dalam memilih pembelajaran yang cocok diberikan kepada mereka. Karya sastra merupakan pembelajaran yang cocok untuk diberikan dikelas rendah karena telah diketahui oleh kita pada umumnya. Dengan membaca karya sastra, hati kita bisa merasakan sesuatu yang menyenangkan dan menggembirakan. Selain itu karya sastra pun memberikan nilai-nilai dan pengetahuan lain yang belum pernah diketahui oleh anak-anak, seperti pengetahuan bagaimana sebaiknya mereka berinteraksi dengan sesama. Secara tidak langsung juga, karya sastra dapat dijadikan refleksi kehidupan anak-anak. Karena melalui karya sastra mereka dapat mencurahkan pengalaman hidup mereka dan pada akhirnya mereka dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung dari pengalaman yang telah mereka tuangkan ke dalam karya sastra.

Sebelumnya kita telah membahas bahwa karya sastra secara tidak langsung dapat membantu kita menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan lain di kehidupan anak-anak.

Baik televisi maupun karya sastra memang keduanya baik digunakan sebagai media belajar. Namun kenyataannya banyak anak yang lebih tertarik menonton televisi dari pada membaca karya sastra. Padahal karya sastra dapat menolong anak-anak memahami dunia mereka, membentuk sikap-sikap positif dan menyadari hubungan manusiawi (sawyer dan comar, 1991:2-5, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dikelas Rendah; 1996:76). Dari karya sastra ada nilai-nilai penting yang dapat anak-anak ambil, yaitu:

1. Memahami Dunia

Melalui karya sastra anak-anak dapat mempelajari dan memaknai dunia mereka sesuai dengan pemikiran mereka. Dengan catatan karya sastra yang benar-benar diperuntukan bagi anak-anak sesuai usia mereka. Contoh karya sastra yang benar-benar diperuntukan bagi anak-anak adalah karya sastra yang bertemakan “persahabatan”.

2. Membentuk sikap positif

Karya sastra dapat membantu kita membentuk dan menanamkan sikap-sikap positif diri anak, melalui pembelajaran karya sastra ialah :

a. Kesadaran akan harga diri (self-esteem)

Dari cerita tokoh dalam karya sastra, anak-anak dapat mengambil pengetahuan bagaimana sikap tokoh-tokoh idola mereka, dan pada masa ini anak-anak selalu ingin menjadi seperti tokoh itu, dan dari sinilah anak dapat menemukan dirinya, mengenal pribadi yang ia idolakan.

b. Toleransi terhadap orang

Melalui karya sastra, anak-anak dapat melihat bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita(sastra) berinteraksi, dan dengan bimbingan kita anak-anak dapat mengetahui dan memahami tentang bagaimana cara menyesuaikan diri dengan yang lain.

c. Keingintahuan tentang hidup

Anak-anak memiliki keingintahuan tentang dunia sekitar mereka. Mereka ingin tahu tentang benda dan tempat yang ada disekitar mereka. Mereka ingin tahu mengenai orang-orang yang berbeda, mereka bangga akan hal yang telah mereka

pelajari. Apabila keingintahuan yang menakjubkan ini ditanggapi lewat program baca-tulis, termasuk program membacakan karya sastra anak, akan dapat mendorong keberhasilan pada jenjang sekolah berikutnya dan dalam kehidupan selanjutnya.

d. Menyadari hubungan yang manusia.

Cerita yang bagus dapat memiliki berbagai dampak yang positif pada anak. Kegiatan membaca buku kepada anak dapat membuat anak seolah-olah menjadi pembaca. Lewat berbagai pengalaman seperti ini dapat terbentuk hubungan yang manusiawi. Misalnya ketika membacakan cerita sampai pada bagian cerita yang menakutkan, orang tua atau guru dapat menanyakan perasaan anak. Apabila dia merasa takut dapat dikatakan bahwa anak tidak perlu takut, karena Tuhan Yang Maha Esa selalu melindungi.

B. Macam-macam Karya Sastra Anak

1. Dongeng

Di dalam pembicaraan sehari-hari, dongeng merupakan suatu cerita yang hidup dikalangan rakyat yang disajikan dengan cara bertutur lisan. Pada mulanya dongeng berkaitan dengan kepercayaan masyarakat yang berkebudayaan primitif. Adapun, Jacob Grimm mengemukakan bahwa dongeng menggambarkan peri kehidupan dan kebudayaan nenek moyang bangsa Jerman, serta sumber mempelajari bahasa dan menemukan hukum-hukum bahasa Jerman.

Berdasarkan isinya dongeng digolongkan atas beberapa jenis, yaitu legenda, fabel, dan cerita rakyat.

Contoh : Cerita Dewi Sri yang dikisahkan sang dewi menolak diperistri oleh Batara Guru. Dewi Sri meninggal. Ketika dimakamkan dari jenazahnya tumbuh pohon padi, dari kepala, tumbuh pohon kelapa, dari giginya tumbuh pohon agung.

2. Fabel

Fabel adalah cerita yang digunakan untuk pendidikan moral. Kebanyakan fabel menggunakan tokoh-tokoh binatang. Disamping itu, fabel yang menggunakan tokoh. Tokoh binatang, ada yang menggunakan manusia atau benda mati sebagai tokoh (Swyer Dar Comer 1991 : 78-79). Kesusasteraan Indonesia cukup kaya dengan cerita binatang ini, misalnya cerita si kancil yang memiliki perilaku yang cerdik, jenaka, lincah, dan sebagainya yang amat populer di masyarakat Indonesia.

Contoh : Cerita si kancil dengan kura-kura, dia memiliki akal yang cerdik yang

dapat melabui kura-kura.

3. Legenda

Istilah legenda dari kata “legend” (inggris). Dalam kamus Riders Dictionary oleh Hornby, legend berarti “old story handed from the past. : one deuftful truth” (cerita purbakala yang meriwayatkan tentang masa lalu yang belum pasti kebenarannya.

Legenda adalah cerita yang isinya tentang asal usul suatu daerah. Contoh : legenda yang sudah tidak asing lagi yaitu cerita si Malin Kundang Legenda ini menggambarkan keadaan anak yang durhaka kepada orang tuanya. Si Malin Kundang yang dikutuk oleh ibunya sendiri menjadi batu.

4. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang alurnya mirip dengan legenda, yang mengungkap penyelesaian masalah secara baik dan adil. Setiap kebudayaan memiliki cerita rakyat. Cerita rakyat digunakan untuk menerangkan suatu masyarakat, sejarah, dan gejala alam.

Contoh : Seperti kuntilanak, yang mana dikatakan bahwa kuntilanak adalah makhluk halus penjelmaan seorang perempuan hamil yang meninggal. Konon sang kuntilanak ini tidak ingin berpisah dengan anaknya, maka pada malam hari kuntilanak sering keluar dari kuburnya untuk mencari anaknya. Dalam cerita rakyat ini kuntilanak selalu digambarkan dengan berambut panjang terurai, serba putih, dan menakutkan bagi siapa saja yang melihatnya.

5. Puisi

Puisi merupakan nyanyian tanpa notasi. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang paling imajinatif dan mendalam mengenai alam sekitar, cinta, kasih sayang, perjuangan, dan lainnya. Puisi memiliki irama yang indah, ringkas, dan tepat. Contoh :

Surat dari Ibu

Karya Asrul Sani

Pergi ke laut lepas, anaku sayang

Pergi kea lam bebas

Selama hari belum petang

Dan warna senja belum kemerah-merahan

Menutup pintu waktu lampau.

6. Drama

Drama dalam kaitannya dengan pembelajaran di kelas rendah, berarti yang sesuai dengan karakteristik usia anak. Sehubungan dengan itu, Hamzah (1985:145) menyatakan bahwa kegiatan drama bagi anak-anak harus merupakan angkah rekreasi, senilai dengan kegiatan bermain kelereng, layang-layang, sekolah, rumah-rumahan, bermain boneka dan lainnya. Jadi drama tidak seperti yang dipentaskan oleh orang dewasa. Namun dalam hal ini drama merupakan sarana untuk menarik minat, melatih, atau mengenalkan dasar-dasar tentang drama. Jadi drama di kelas rendah masih merupakan permainan.

7. Novel

Istilah novel berasal dari kata latin “novellus” yang diturunkan dari kata “novles” yang berarti baru : cerita rakyat yang baru muncul kemudian sesudah drama, puisia dll (Tarigan, 1985:164). Novel menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari tokoh cerita, dimana kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan si tokoh.

C. PENTINGNYA KARYA SASTRA UNTUK ANAK

Sastra merupakan hasil karya seni manusia yang berupa lisan maupun tulisan yang mempunyai makna atau keindahan tertentu. Dalam sastra terkandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan, adat istiadat, agama, kebudayaan, dan sebagainya. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu. Apalagi yang membaca merupakan anak-anak yang fantasinya baru terbentuk. Anak akan lebih cepat terangsang untuk berbuat sesuatu setelah membaca suatu karya sastra.

Pembelajaran sastra pada anak-anak penting dilakukan karena pada usia ini anak mudah menerima karya sastra, terlepas itu masuk akal atau tidak. Oleh karena itu anak-anak mudah untuk menerima nilai-nilai kemanusiaan adat istiadat, agama, kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra. Sehingga sastra dapat merangsang anak-anak berbuat sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, adat istiadat agama dan budaya. Selain itu anak-anak akan lebih peka terhadap lingkungan karena dalam dirinya tertanam nilai-nilai kemanusiaan. Melalui karya sastra anak-anak sejak dini bisa melakukan olah rasa, olah batin, dan olah budi sehingga secara tidak langsung anak-anak memiliki

perilaku dan kebiasaan untuk membedakan sesuatu yang dianggap baik ataupun buruk melalui proses apresiasi dan berkreasi dengan karya sastra.

Selain membentuk perilaku positif, pembelajaran sastra juga mendidik anak untuk selalu berpikir kreatif untuk menciptakan hal-hal baru. Pada umumnya anak mempunyai daya imajinasi yang tinggi. Biasanya, dalam pembelajaran sastra pada anak-anak, mereka akan diminta untuk membuat cerita atau puisi. Dari situlah sifat kreatif mereka akan muncul. Karena dalam pembuatan cerita atau puisi anak akan mulai berimajinasi. Mula-mula dari imajinasi, selanjutnya anak akan mulai mempraktekkan imajinasinya. Dari imajinasi tersebut muncullah karya-karya baru dari anak tersebut.

Misalnya si A, ketika di sekolah gurunya memberi tugas membaca cerita tentang Malin Kundang. Pada cerita itu terdapat pesan moral bahwa kita tidak boleh durhaka pada orang tua. Setelah membaca cerita tersebut si A mempunyai pemahaman jika kita durhaka pada orang tua maka kita akan dikutuk menjadi batu. Setelah tiba di rumah si A mulai mempraktekkan apa yang ia baca tadi. Yakni dengan mengikuti semua perintah orang tuanya. Dengan satu cerita ini saja satu perilaku positif telah terbentuk pada anak.

Sastra penting diajarkan sejak anak-anak. Karena, jika pembelajaran sastra dimulai dari anak-anak maka akan membentuk kebiasaan, perilaku-perilaku positif, dan kreatif pada anak. Sehingga suatu saat ketika mereka dewasa mereka akan menjadi manusia-manusia yang mempunyai tingkah laku, moral yang baik serta peka terhadap lingkungan. Selain itu mereka juga akan mempunyai jiwa kreatif yang tinggi dalam menciptakan hal-hal baru yang bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya.

D. Memilih sastra anak-anak

Sebagai seorang pendidik, kita harus mempertimbangkan bahan ajaran yang akan diberikan pada anak didiknya, dalam hal ini anak-anak dikelas rendah(anak kecil) Menilik dari pernyataan: Betty Hearne (lewat sawyer dan comer, 191:44, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dikelas rendah, 1996) “Buku anak-anak merupakan tempat bagi emosi yang kuat, bahasa yang tepat, dan seni yang hebat”.

Dapat disimpulkan dengan jelas begitu besarnya fungsi buku (bahan ajaran, contoh

karya sastra) dalam kehidupan anak-anak. Maka dengan demikian sebagai seorang pendidik, kita harus mempunyai pertimbangan Khusus dalam memilih buku anak-anak agar mereka bisa mendapat hal-hal positif dan menyenangkan pembelajaran yang mereka lakukan. Yang menjadi pertimbangan khusus dalam memilih buku (bahan ajaran, karya sastra) ialah kesesuaian isinya dengan kurikulum dan aspek-aspek tertentu dalam buku yang membangkitkan minat anak-anak. Aspek -aspek buku yang harus dipertimbangkan bagi anak-anak :

1. Penokohan

Syarat utama tokoh cerita yang cocok bagi anak-anak ialah:

- a. Tokoh utama harus dapat dipercaya
- b. Tokoh harus taat asas (konsisten) maksudnya watak dasar tokoh tetap utuh, tidak diubah-ubah.
- c. Tokoh binatang menarik bagi anak, maksudnya tokoh binatang tersebut harus memberikan pendidikan pada anak dan diharapkan dengan tokoh-tokoh ini anak-anak dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap binatang.

2. Latar cerita

Latar cerita ini menyangkut tempat, waktu, cara tokoh-tokoh, cerita hidup, aspek cultural lingkungan. Latar cerita untuk sastra anak sebaiknya sederhana, misalnya pagi hari, malam hari, di ruang tamu, di kebun, dan sebagainya.

3. Alur cerita

Alur cerita untuk bacaan atau buku anak-anak haruslah jelas, sederhana dan sesuai dengan kehidupan nyata. Agar anak-anak tidak sulit memahami isi dari cerita. Sebaiknya menggunakan alur maju untuk sastra kelas rendah agar anak lebih mudah memahami jalan cerita yang disajikan.

4. Tema

Ilustrator dalam cerita dapat mempertegas tema cerita. Yang sesuai wajib diperhatikan kita harus bisa memilih tema yang sesuai dengan perkembangan kehidupan anak. Contoh : tema persahabatan atau rasa cinta tanah air.

Karakteristik dan Implikasi untuk perkembangan anak

No	KARAKTERISTIK	IMPLIKASI
----	---------------	-----------

1.	Anak belajar membaca : mereka senang membaca buku-buku yang mudah dan menunjukan kemamapuan barunya.	Menyediakan buku-buku yang mudah dibaca, dapat mengembangkan keterampilan anak-anak.
2.	Mereka belajar menulis dan menyenangi cerita kreasi mereka sendiri.	Memberi kesempatan kepada anak-anak untuk menulis, menghias dan memperlihatkan buku gambar mereka.
3.	Jangkauan perhatian bertambah, dan anak-anak menyenangi cerita yang lebih panjang dari pada ketika mereka berusia lima tahun.	Mereka senang mendengarkan cerita panjang. Mereka mulai menyukai cerita panjang, bila tiap babnya dilengkapi dengan waktu cerita.
4.	Anak-anak dibawah tujuh tahun masih berpandangan dekat dan belajar terus tentang situasi nyata.	Menyediakan pengalaman dengan memberi kesempatan untuk melihat, berdiskusi, dan membuktikan informasi.
5.	Suatu waktu umur mereka tepat pada tingkat yang disebut Piaget sebagai operasional konkret.	Anak-anak dapat dikembangkan kearah susunan baru, berupa aturan pengelompokan. Mereka tidak dapat melihat seluruh objek, tetapi dapat memahami hubungan diantara.

Perkembangan Pribadi

No	KARAKTERISTIK	IMPLIKASI
1.	Usia enam tahun tidak memiliki keseimbangan emosi seperti usia lima tahun. Mereka lebih tegang, bisa jadi menyerang balik guru atau orang lain.	Bantu anak-anak menemukan jalan yang layak untuk mengatasi ketegangan mereka. Baca cerita untuk melukiskan bagaimana anak lain mengatasi ketegangannya.
2.	Anak-anak meminta kebebasan, tetapi memerlukan ketenangan dan keamanan dari orang tua.	Menyediakan kesempatan bagi mereka untuk menunjukan kebebasan, beri mereka kesempatan untu memilih buku dan kegiatan yang tersedia.

Perkembangan Sosial

No	KARAKTERISTIK	IMPLIKASI
1.	Anak-anak akan menentang orang tua ketika berada dibawah tekanan.	Berdasarkan hati mereka agar kesensitifannya tersalur ke dalam kegiatan yang lebih bermanfaat.
2.	Mereka ingin bermain dengan anak-anak lain seringkali, tetapi menuntut.	Berdasarkan hati anak dengan member kesempatan untuk berperan dalam memecahkan masalah.
3.	Anak-anak merespon terhadap bantuan atau puji guru. Mereka mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungannya.	Izinkan mereka untuk bekerja dan mendapat pujian. Pujilah cara mereka membaca, dan berilah mereka buku-buku.
4.	Mereka menikmati tetap duduk dan mendengarkan cerita dibacakan di sekolah, di rumah, dan lainnya	Sering menyediakan waktu untuk bercerita dan membaca.
5.	Anak-anak memiliki pikiran yang teguh tentang benar atau salah.	Perkenalkan mereka pada nilai-nilai kebiasaan dan standar tingkah laku melalui orang tua mereka.
6.	Mereka ingin tahu tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan.	Beri mereka buku yang dapat membantu menjawab pertanyaannya.

BAB III

PENUTUP

A. Simpulan

Pembelajaran sastra di SD adalah pembelajaran sastra anak. Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 6-13 tahun. Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sastra anak bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan.

B. Saran

1. Pembaca diharapkan dapat memahami pembelajaran sastra tidak hanya pada anak namun secara umum sehingga dapat menguasai materi dengan baik.
2. Guru hendaknya dapat menjelaskan dan mencontohkan bentuk sastra anak kepada siswa.
3. Guru mampu dan menguasai kemampuan anak dalam bersastra sehingga dapat menempatkan pembelajaran sastra anak sesuai dengan kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1989. *Pengantar Apresiasi karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Djago Tarigan. 1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta : Depdikbud.
- Edi, Brata. 2009. *Hakikat Pembelajaran Sastra Anak di SD*. (Online) (<http://mbahbrata-edu.blogspot.com>, diakses 29 Oktober 2012)
- Fajrin. 2010. *Pembelajaran Sastra Anak*. (Online) (<http://fajrinstation.blogspot.com>, diakses 29 Oktober 2012)
- Syaiful. 2012. *Pembelajaran Bahasa dan Bidang Studi Lewat Sastra*. (Online) (<http://54y-anaknegeri.blogspot.com>, diakses 29 Oktober 2012)
- Zuchdi, Darmiati dan Budiasih. 1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.